

PERILAKU PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI IRNA MEDIKAL RSUD PEKANBARU 2016

Putri Wulandini S¹⁾, Andalia Roza²⁾

¹⁾ Keperawatan Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru Indonesia
Email: putri.wulandini@univrab.ac.id

²⁾ Keperawatan Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru Indonesia
Email: andaliaroza26@gmail.com

ABSTRAK

Keperawatan pelayanan profesional bersifat humanistik, dilakukan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, berorientasi kepada kebutuhan objektif klien. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak diamati secara langsung, oleh pihak luar. *Penggunaan* alat pelindung diri (APD) adalah merupakan perangkat alat yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja guna tercapainya keselamatan kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) perawat mengenai APD dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di Rawai Inap Medikal Kelas III RSUD Arifin Ahmad tahun 2016. Target penelitian ini meningkatkan perlindungan kerja umumnya, dan pelaksanaan APD khususnya untuk mengurangi angka kecelakaan kerja. Pendekatan yang dilakukan ini dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik untuk menjelaskan gambaran perilaku perawat mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri. Untuk mengungkapkan perilaku tersebut menggunakan kuisisioner dan lembar observasi. Populasi pada penelitian ini menggunakan perawat rawat inap medical kelas III sebanyak 44 responden dengan total sampling, Analisis diolah dengan metode statistika. Hasil penelitian ini Pengetahuan perawat mengenai APD yakni baik sebesar 77.3% (34 orang), Sikap perawat mengenai APD yakni positif sebesar 61.4% (27 orang), Tindakan perawat dalam menggunakan APD yakni baik sebesar 63.6%(28 orang). Dari penelitian ini pelaksanaan APD itu sendiri merupakan hal wajib yang harus dilakukan perawat, guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun mencegah pasien tertular penyakit dari satu pasien lainnya, yang mana dapat meningkatkan massa rawat pasien tersebut. Saling keterkaitan ini harus lebih diperhatikan lagi bagi para pembuat kebijakan, keselamatan masyarakat yang dikedepankan dalam meningkatkan sarana APD bagi tenaga kesehatan.

Kata kunci: APD, Perilaku Perawat, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

The humanistic professional service nursing, is done based on the science and nursing trick, with the orientation on the client's objective need. Behavior is the entire human's activity, it can be directly or indirectly observed by the outsiders. The self-protection equipment using is the equipment which is used by the health workers to protect all bodies through existence of the working accident/ dangerous for reaching the working safety. Purpose of the research was to determine the behavior (knowledge, attitude and action) of the nurse about the self-protection equipment using in overcoming the HIV/ AIDS at the medical inpatient of third class of Arifin Achmad hospital in 2016. Purpose of the research was to reduce the working accident amount. The operated maintain in the research was quantitative by analytic descriptive method to explain description of the nurse's behavior about the self-protection equipment using. To know about the behavior using the questioner and observation sheet. The respondent

population with sampling total, analysis was managed by statistic method. The research outcome was the nurse's knowledge about the self-protection equipment using about 77,3% (34 people) the attitude used self-protection equipment using in positive about 61,4% (27 people) the nurse's action in using the self-protection equipment using about 63,6% (28 people). From the research the self-protection equipment using operation is obligated done for the nurse, for overcoming the working accident or the influencing patient to the other patients and it can increase the patient's mass care. Synchronization must be noticed for the policy maker, society safety, prioritizing the society safety isn increasing the self-protection equipment using facility for the medical workers.

Key word : self-protection equipment using, nurse's behavior, knowledge, attitude

1. PENDAHULUAN

Keperawatan pelayanan profesional bersifat humanistik, dilakukan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, berorientasi kepada kebutuhan objektif klien. Praktek keperawatan mengacu pada standar professional keperawatan dan menggunakan etika keperawatan sebagai tuntutan utama. Perawat dituntut untuk selalu melaksanakan asuhan keperawatan yang benar atau rasional (Nursalam, 2010).

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja guna tercapainya keselamatan kerja. Kesehatan kerja (*Occupational health*) merupakan bagian dari kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan semua pekerjaan yang berhubungan dengan faktor potensial yang mempengaruhi kesehatan pekerja. Bahaya pekerjaan (akibat kerja), Seperti halnya masalah kesehatan lingkungan lain, bersifat akut atau khronis (sementara atau berkelanjutan) dan efeknya mungkin segera terjadi atau perlu waktu lama. Efek terhadap kesehatan dapat secara langsung maupun tidak langsung. Kesehatan masyarakat kerja perlu diperhatikan, oleh karena selain dapat menimbulkan gangguan tingkat produktifitas,

diamati langsung, maupun yang tidak diamati secara langsung, oleh pihak luar. Green (1980) mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yakni: faktor predisposing (pengetahuan, sikap tradisi, kepercayaan, sistem nilai yang dianut), faktor pemungkin (sarana dan prasarana), faktor penguat (sikap perilaku tokoh masyarakat, petugas, undang-undang, aturan) (Notoatmodjo, 2012).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah merupakan perangkat alat yang

kesehatan masyarakat kerja tersebut dapat timbul akibat pekerjaanya (Harwasih, 2008).

Penyakit AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan suatu syndrome/kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh Retrovirus yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh. Dengan rusaknya sistem kekebalan tubuh, maka orang yang terinfeksi mudah diserang penyakit-penyakit lain yang berakibat fatal, yang dikenal dengan infeksi oportunistik. Kasus AIDS pertama kali ditemukan oleh Gottlieb di Amerika Serikat pada tahun 1981 dan virusnya ditemukan oleh Luc Montagnier pada tahun 1983 (Fazidah, 2004)

Penyakit AIDS dewasa ini telah terjangkau di hampir setiap negara didunia (pandemi), termasuk

diantaranya Indonesia. Hingga November 1996 diperkirakan telah terdapat sebanyak 8.400.000 kasus didunia yang terdiri dari 6,7 juta orang dewasa dan 1,7 juta anak-anak. Di Indonesia berdasarkan data-data yang bersumber dari Direktorat Jenderal P2M dan PLP Departemen Kesehatan RI sampai dengan 1 Mei 1998 jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 685 orang yang dilaporkan oleh 23 propinsi di Indonesia. Data jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia pada dasarnya bukanlah merupakan gambaran jumlah penderita yang sebenarnya. Pada penyakit ini berlaku teori “Gunung Es” dimana penderita yang kelihatan hanya sebagian kecil dari yang semestinya. Untuk itu WHO mengestimasi bahwa dibalik 1 penderita yang terinfeksi telah terdapat kurang lebih 100-200 penderita HIV yang belum diketahui (Fazidah, 2004)

Penyakit AIDS telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu singkat terjadi peningkatan jumlah penderita dan melanda semakin banyak negara. Dikatakan pula bahwa epidemi yang terjadi tidak saja mengenai penyakit (AIDS), virus (HIV) tetapi juga reaksi/dampak negatif berbagai bidang seperti kesehatan, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan demografi. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi baik oleh negara maju maupun negara berkembang (Fazidah, 2004).

Sampai saat ini obat dan vaksin yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah penanggulangan HIV/AIDS belum ditemukan. Salah satu alternatif dalam upaya menanggulangi problematik jumlah penderita yang terus meningkat adalah upaya pencegahan yang dilakukan semua pihak yang mengharuskan kita untuk tidak terlibat dalam lingkungan transmisi yang

memungkinkan dapat terserang HIV (Fazidah, 2004).

Salah satu penularan HIV melalui transisi non seksual adalah transisi parenteral melalui jarum suntik yang sering terpapar oleh tenaga dan mahasiswa kesehatan. Pelaksanaan APD dalam upaya pencegahan penularan HIV oleh instansi pendidikan dan rumah sakit sudah berlangsung gencar. Menurut Harwasih (2008), upaya pengendalian diri (*controlling*), alat pelindung diri sesungguhnya merupakan hirarki terakhir dalam melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dari potensi bahaya yang kemungkinan terjadi pada saat melakukan pekerjaan, setelah pengendalian teknik dan administratif tidak mungkin lagi diterapkan. Ada beberapa jenis alat pelindung diri yang mutlak digunakan oleh tenaga kerja pada waktu melakukan pekerjaan dan saat menghadapi potensi bahaya karena pekerjaannya, antara lain seperti topi keselamatan, safety shoes, sarung tangan, pelindung pernafasan, pakaian pelindung, dan sabuk keselamatan. Jenis alat pelindung diri yang digunakan harus sesuai dengan potensi bahaya yang dihadapi serta sesuai dengan bagian tubuh yang perlu dilindungi (Harwasih, 2008).

Hasil laporan *National Safety Council (NSC)* tahun 1988 menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di RS 41% lebih besar dari pekerja di industri lain. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang, tergores/terpotong, luka bakar, dan penyakit infeksi dan lain-lain. Sejumlah kasus dilaporkan mendapatkan kompensasi pada pekerja RS, yaitu *sprains, strains* : 52%; *contusion, crushing, bruising* : 11%; *cuts, laceration, punctures*: 10.8%; *fractures*: 5.6%; *multiple injuries*: 2.1%; *thermal*

burns: 2%; *scratches, abrasions*: 1.9%; *infections*: 1.3%; *dermatitis*: 1.2%; dan lain-lain: 12.4% (Teguh, 2008).

Di Israel, angka prevalensi cedera punggung tertinggi pada perawat (16.8%) dibandingkan pekerja sektor industri lain. Di Australia, diantara 813 perawat, 87% pernah *low back pain*, prevalensi 42% dan di AS, insiden cedera *musculoskeletal* 4.62/100 perawat per tahun. Cedera punggung menghabiskan biaya kompensasi terbesar, yaitu lebih dari 1 miliar \$ per tahun. Khusus di Indonesia, data penelitian sehubungan dengan bahaya-bahaya di RS belum tergambar dengan jelas, namun diyakini bahwa banyak keluhan-keluhan dari para petugas di RS, sehubungan dengan bahaya-bahaya yang ada di RS (Teguh, 2008).

Menurut Pulungsih (2005 dikutip dari Salawati, 2009) selama tahun 2000 di RSUP Ciptomangun Kusumo tercatat 9 kecelakaan kerja yang beresiko terpajan HIV pada petugas kesehatan. Kejadian menimpa 7 perawat, 1 dokter dan 1 petugas laboratorium.

Pusat Kesehatan Kerja (2003) mengatakan masalah penyebab kecelakaan kerja yang paling besar yaitu faktor manusia akibat kurang pengetahuan dan keterampilan, kurang kesadaran dari direksi dan karyawan yang acuh tak acuh dan menganggap remeh dalam melaksanakan SOP kerja.

Dikutip dari Idayanti (2008), dalam laporan Panitia K3 kecelakaan kerja petugas ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, tercatat tahun 2006-2007, terjadi kecelakaan kerja yaitu: 2 orang perawat, 1 orang mahasiswa kedokteran terpajan jarum suntik pasien HIV/AIDS serta 2 orang perawat tersentuh ceceran darah dari jarum pasien HIV/AIDS. Dalam laporan tersebut ditambahkan bahwa saat bekerja perawat tidak memakai APD seperti sarung tangan dan masker.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti mengenai” Perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh perawat dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di RSUD Pekanbaru tahun 2016”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik meneliti mengenai: (1) Bagaimana pengetahuan perawat mengenai APD dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. (2). Bagaimana sikap Penggunaan APD oleh perawat dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. (3) Bagaimana penggunaan APD oleh perawat dalam pencegahan penularan HIV/AIDS .

Penelitian ini bersifat kuantitatif, pada bab-bab berikutnya dilakukan penelaahan kepustakaan untuk menyusun kerangka teori selanjutnya kerangka konsep yang menghasilkan masalah khusus penelitian. Kemudian ditentukan metode untuk menjawab masalah dalam penelitian dengan menggunakan jenis desain studi deskriptif.

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) guna pencegahan penularan HIV/ AIDS di Rawat Inap Medikal Kelas III RSUD Pekanbaru tahun 2016 yang mencakup: Untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan pelaksanaan perawat mengenai APD dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di Rawat Inap Medikal Kelas III RSUD Pekanbaru tahun 2016.

Hasil penelitian diharapkan bagi instansi terkait dalam meningkatkan perlindungan kerja umumnya, dan pelaksanaan APD khususnya untuk mengurangi angka kecelakaan kerja, serta memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan serta peneliti-peneliti dimasa yang akan datang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan diawali dengan survey awal melihat tingginya angka kecelakaan kerja pada perawat yang tidak menggunakan APD dengan benar. Setelah itu dilakukan pembuatan proposal guna mengetahui perilaku perawat dalam penggunaan APD. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuisisioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap serta lembar observasi untuk tindakan perawat.

Menurut Blom (1908 dalam notoadmojo 2007), dalam buku sosial budaya dan perilaku kesehatan membagi perilaku dibagi kedalam tiga domain (kawasan), meskipun kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Ketiga kawasan tersebut terdiri dari kawasan *cognitive*, kawasan *affective*, dan kawasan *psychomotor*. Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yakni: pengetahuan (*cognitive*), sikap dan tindakan (*Psychomotor*).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain, dengan metode pendekatan *cross sectional*, yaitu populasi diamati pada waktu yang sama (Hidayat, 2008). Bertujuan untuk mengidentifikasi tentang perilaku perawat dalam pelaksanaan APD di RSUD Pekanbaru

Data dikumpulkan melalui kuisisioner terhadap responden yang dilakukan langsung oleh peneliti (dan dibantu beberapa rekan). Kuisisioner berisikan pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan terbuka pada bagian pertama dan pertanyaan tertutup pada bagian kedua. Pada kuisisioner bagian pertama berisi data demografi. Pada bagian kedua untuk mengukur pengetahuan dan sikap yang dimiliki perawat mengenai APD

untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Sedangkan untuk psikomotor digunakan lembar observasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perilaku dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri pada perawat dalam pencegahan HIV di Rawat Inap Medikal Kelas III RSUD Pekanbaru 2016

Variabel perilaku		%
1. Pengetahuan	Kurang baik	22.7
	Baik	77.3
2. Sikap	Negative	38.6
	Positive	61.4
3. Tindakan	Kurang baik	36.4
	Baik	63.6

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin adalah perempuan sebanyak 77.3%, pendidikan responden mayoritas DIII Keperawatan yakni sebanyak 61.4% dan S1 keperawatan sebanyak 29.5% dan umur responden mayoritas berada pada rentang dewasa awal (26-35%) yakni sebanyak 54.5%, sedangkan yang paling rendah pada rentang usia Remaja akhir (17-25tahun) dan Lansia awal (46-55 tahun), masing-masing sebanyak 6.8%.

Pengetahuan

Tabel 2. Aspek Pengetahuan

Aspek Yang Dinilai	%
1. Pengetahuan baik tentang permasalahan yang timbul bila bekerja tidak menggunakan APD	77.3
2. Pengetahuan baik tentang kapan menggunakan APD	52.3
3. Pengetahuan baik tentang jenis alat pelindung diri pernafasan	77.3
4. Pengetahuan baik tentang jenis alat pelindung diri	100
	100

telinga	
5. Pengetahuan baik tentang jenis pelindung kepala	

Dari variable pengetahuan hasil penelitian yakni dari 5 aspek yang dinilai terlihat pada pengetahuan tentang jenis alat pelindung diri telinga dan kepala 100% responden berpengetahuan baik, pengetahuan tentang permasalahan yang timbul bila tidak menggunakan APD dan pengetahuan baik tentang jenis alat pelindung diri pernafasan yakni 77.3% , serta pengetahuan tentang kapan menggunakan APD sebanyak 52.3%. Secara keseluruhan pengetahuan perawat adalah baik yakni sebesar 77.3% dan kurang dari separuh perawat yang berpengetahuan kurang baik yakni 22.7% . Hal ini sesuai dengan jenjang pendidikan perawat yakni mayoritas DIII Keperawatan yakni perawat vokasional sebanyak 61.4% dan perawat provisional (ners S1 keperawatan) sebanyak 29.5% .

Didalam RUU Praktik Keperawatan, dikatakan terdapat dua kategori perawat secara umum yaitu perawat vokasional dan perawat profesional. Perawat vokasional adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) dan lulusan Program Diploma 3 Keperawatan. Perawat profesional adalah seseorang yang lulus dari pendidikan tinggi keperawatan dan terakreditasi, terdiri dari ners generalis, ners spesialis dan ners konsultan. (Rachman, 2014)

Alat pelindung diri perawat merupakan makna dasar yang ada didalam keilmuan keperawatan. Dalam praktiknya perawat profesional maupun vokasional harus menggunakan APD yang merupakan prinsip dasar dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien/pasien. (Rachman, 2014)

Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatan dan keselamatannya. Oleh sebab itu, pekerja dengan pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD dan sebaliknya pekerja yang memiliki pendidikan rendah cenderung sulit untuk menyerap informasi khususnya pengetahuan tentang penggunaan APD, sehingga menyebabkan pekerja tidak merespon dengan positif pentingnya menggunakan APD secara baik dan benar

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisiani dkk di Bandung, serta Saputro di Surakarta dimana pengetahuan seseorang tentang alat pending diri dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkan

Sikap

Tabel 3. Aspek Sikap

Aspek Yang Dinilai	%
1. Sikap Perawat Ketika Merapikan tempat tidur	45.5
2. Sikap Perawat Ketika Melakukan tindakan berhubungan dengan infus	88.6
3. Sikap Perawat Ketika pengukuran Tanda-Tanda Vital	38.6
4. Sikap Perawat Ketika keterbatasan alat pelindung diri	88.6
5. Sikap perawat Ketika berhadapan pasien indikasi gangguan pernafasan	61.4

Dari variable sikap didapat bahwa sikap positif yang paling tinggi adalah sikap perawat ketika melakukan tindakan Melakukan tindakan berhubungan dengan infus dan ketika keterbatasan alat pelindung diri yakni 88.6% dan sikap perawat yang paling

rendah adalah sikap perawat ketika pengukuran tanda-tanda vital yakni 38.6%. Secara keseluruhan Sikap pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar sikap perawat positif 61.4%

Menurut Irwanto (didalam Saputro 2015), umur mendapatkan perhatian khusus karena akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemauan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Dalam teori psikologi perkembangan kerja, umur dapat digolongkan menjadi dewasa awal umur 18 – 40 tahun dan dewasa lanjut umur 41 – 60 tahun. Umur pekerja dewasa awal diyakini dapat membangun kesehatannya dengan cara mencegah suatu penyakit atau menanggulangi gangguan penyakitnya. Untuk melakukan kegiatan tersebut, pekerja muda akan lebih disiplin menjaga kesehatannya, sedangkan pada umur dewasa lanjut akan mengalami kebebasan dalam kehidupan bersosialisasi, kewajiban pekerja dewasa lanjut akan berkurang terhadap kehidupan bersama.

Hai ini sejalan dengan penelitian Saputro (2015) bahwa sikap seseorang dalam menggunakan APD berhubungan dengan usia. Sikap seseorang akan timbul karna dipengaruhi oleh bantuan fisik dan bantuan mental. Bantuan mental seperti perintah yang mana sedikit sedikit, dan lama kelamaan diganti dengan pengarahan serta dukungan. Dukungan yang dirasakan dari salah seorang responden mengatakan, kurang begtu dirasakan, hal ini karena keterbatasan APD yang tersedia, dengan intensitas penggunaan APD itu sendiri.

Tindakan

Dari variable tindakan terlihat bahwa tindakan baik yang paling tinggi adalah Menggunakan Sarung tangan ketika merawat luka yakni 100% responden melakukan APD.

Tindakan menggunakan Sarung tangan ketika memberikan injeksi dan Menggunakan masker ketika melakukan prosedur invasive sebesar 95.5%, yang paling rendah yakni menggunakan Sarung tangan ketika merapikan tempat tidur sebesar 15.9%. Secara Keseluruhan pada variable tindakan diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki tindakan yang baik yakni sebesar 63.6% .

Menurut Green dalam Notoadmojo (2010) faktor utama penyebab terbentuknya tindakan yaitu faktor Pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya tersedianya APD yang cukup dengan jumlah pasien, serta kumlah tindakan sesuai kebutuhan pasien tersebut.

Tabel 4. Aspek Tindakan

Aspek Yang Dinilai	%
1. Menggunakan Sarung tangan ketika merapikan tempat tidur	15.9
2. Menggunakan Sarung tangan ketika merawat luka	100 93.2
3. Menggunakan Sarung tangan ketika mengambil darah	95.5
4. Menggunakan Sarung tangan ketika memberikan injeksi	29.5 36.4
5. Menggunakan masker ketika merapikan tempat tidur	95.5 34.1
6. Menggunakan masker ketika merawat luka	
7. Menggunakan masker ketika melakukan prosedur invasif	29.5
8. Menggunakan gaun pelindung ketika merawat luka	36.4
9. Menggunakan gaun pelindung ketika	

menangani pasien dengan perdarahan massif	
10. Menggunakan pelindung	gaun ketika membuang cairan
terkontaminasi	

Salah satu responden yang tidak mau disebut namanya mengatakan kekurangan APD itu sendiri yang menjadi masalah diruangan pada umumnya. Jumlah pasien yang tidak pernah sedikit diruangan, penjabatan yang dilakukan rumah sakit yang merupakan kebijakan guna mengefisienkan anggaran merupakan salah satu alasan.

Pelaksanaan APD itu sendiri merupakan hal wajib yang harus dilakukan perawat, guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun mencegah pasien tertular penyakit dari satu pasien lainnya, yang mana dapat meningkatkan massa rawat pasien tersebut. Saling keterkaitan ini harus lebih diperhatikan lagi bagi para pembuat kebijakan, keselamatan masyarakat yang dikedepankan, tak terlepas dari keselamatan tenaga medis itu sendiri

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap perilaku perawat dalam penggunaan APD guna pencegahan penularan HIV di Rawat Inap Medikal Kelas III RSUD Pekanbaru adalah sebagai berikut : Pengetahuan perawat mengenai APD yakni baik sebesar 77.3% ,Sikap perawat mengenai APD yakni positif sebesar 61.4% , dan Tindakan perawat dalam penggunaan APD yakni baik sebesar 63.6%.

Pelaksanaan APD itu sendiri merupakan hal wajib yang harus dilakukan perawat, guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun mencegah pasien tertular penyakit dari satu pasien lainnya, yang mana dapat

meningkatkan massa rawat pasien tersebut. Saling keterkaitan ini harus lebih diperhatikan lagi bagi para pembuat kebijakan, keselamatan masyarakat yang dikedepankan, tak terlepas dari keselamatan tenaga medis itu sendiri.

Diharapkan memberikan sarana pada mahasiswa/I praktik, sehingga dapat membantu terwujudnya kesehatan, keselamatan baik bagi tenaga kesehatan maupun pasien. Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan APD di instansi pemerintahan, sehingga tidak hanya mengevaluasi pihak bawah (tenaga kesehatan) yang langsung berinteraksi dengan masyarakat dalam hal ini pasien, tetapi juga pihak atas pembuat kebijakan itu sendiri.

5.REFERENSI

1. Amril, (2004) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perawat Dalam Melakukan Pendokumentasian Aspek Keperawatan Di Rsud Parian....* 2004. Jakarta: Perpustakaan FKM UI (Tidak dipublikasikan)
2. Dahlan, M.Sopiyudin. (2004). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
3. Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
4. Eko, P (2015) *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Kepatuhan Dalam Menggunakan APD: STIKES Cendekia Utama Kudus*
5. Fazidah,A (2004). *Pengenalan Dan Pencegahan AIDS*. Medan: Fak.Kesehatan Masyarakat:USU.
6. Handayani EE, dkk. (2010) *Hubungan antara penggunaan alat pelindung diri, umur dan masa kerja*

- dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian rustic di pt borneo melintang buana eksport yogyakarta. Universitas Ahmad dahlan Yogyakarta
7. Harwasi, S dkk (2008). *Pedoman pelaksanaan Kesehatan dan keselamatan kerja Untuk praktek dan praktikum*. Surabaya: Universitas Airlangga.
 8. Idayanti (2008). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Penerapan Standar Operasional (SOP) Teknik Menyuntik dalam Upaya Pencegahan Infeksi di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru Tahun 2008*. (diakses tanggal 02-11-2015 dari [0-0](#))
 9. Keraf, G. (2001). *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah
 10. Lapau, B, (2013). *Metode Penelitian Kesehatan: metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Obor
 11. Nursalam. (2006). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta : Salemba Medika.
 12. Notoatmojo, S.(2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
 13. Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
 14. Notoatmojo, S (2010). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
 15. Ruhyandai & Candra, (2008) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Karyawan*. Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani
 16. Salawati, L (2009). *Hubungan Prilaku, Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja dengan terjadinya Kecelakaan Kerja di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Umum*. DR. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2009 (diakses tanggal 2-11-2015 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6947/1/09E02292.pdf>)
 17. Saputro, V A. (2015). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (apd) pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam*. Universitas Muhadiah Surakarta
 18. Sekaran, Uma.2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat
 19. Teguh. (2008). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Rumah Sakit*. (diakses tanggal 2-11-2015 dari http://id.88db.com/id/Discussion/Discussion_reply.page/Health-Medical/?DiscID=3373)
 20. Trisiani D dkk (2012) *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Departemen Engineering*. Bandung